

PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA YANG DITINGGAL MERANTAU ORANG TUA

Moh. Jamaluddin¹, Pramesti Cahyani², Zulkipli Lessy³
^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Corresponden E-Mail; 24200011020@student.uin-suka.ic.id

Abstrak

Kondisi perekonomian dalam suatu keluarga menjadi suatu hal penting untuk keberlangsungan hidupnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan ekonomi yang dirasa kurang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menyebabkan terjadinya perantauan di beberapa keluarga. Sehingga sebagian orang tua dari mereka meninggalkan anak-anaknya. Hal ini menyebabkan anak yang ditinggal merantau orang tuanya mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat orang di Desa Aeng Panas merantau dan untuk mengetahui bentuk-bentuk problem psikososial pada remaja yang ditinggal orangtuanya merantau. Penelitian ini menggunakan metode psikososial Erik Erikson. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama perantauan adalah kurangnya lapangan pekerjaan, motivasi dari masyarakat yang telah merantau, dan rendahnya tingkat pendidikan. Sementara itu, problem psikososial pada remaja yang ditinggal merantau termasuk perilaku boros, pendiam dalam keluarga, kurang disiplin di sekolah, serta penurunan prestasi akademis. Di masyarakat, mereka lebih tertarik bersosialisasi dengan dunia luar dibandingkan lingkungan sekitar, yang menyebabkan perilaku mereka sering dianggap bertentangan dengan norma- norma setempat.

Kata kunci: Psikososial; Remaja; Orang Tua

Abstract

Economic conditions in a family are important for its survival. However, it cannot be denied that the economic situation that is deemed insufficient in meeting the needs of daily life has led to the occurrence of overseas in some families. So that some parents leave their children. This causes children who are left behind by their parents to experience a lack of attention and affection. The purpose of this study is to find out what factors make people in Aeng Panas Village migrate and to find out the forms of psychosocial problems in adolescents left behind by their parents. This research uses Erik Erikson's psychosocial method. With a qualitative approach, data was collected through field interviews. The results show that the main factors of migration are lack of jobs, motivation from people who have migrated, and low levels of education. Meanwhile, psychosocial problems in adolescents left behind by migrants include wasteful behavior, silence in the family, lack of discipline at school, and decreased academic achievement. In the community, they are more interested in socializing with the outside world than the local environment, which causes their behavior to be often considered contrary to local norms.

Keywords: Psychosocial; Adolescents; Parents

1. Pendahuluan

Ekonomi memainkan peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia semakin bertambah, sehingga banyak masyarakat, terutama di pedesaan, memilih untuk merantau demi meningkatkan taraf hidup. Keputusan ini sering diambil oleh para orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan anak-anak mereka, baik itu untuk menyediakan uang saku, pakaian layak, maupun pendidikan yang lebih baik.

Merantau adalah segala jenis perpindahan tempat tinggal, dekat atau jauh, dengan kemaun sendiri atau tidak, untuk selamanya atau tidak, dengan atau tidak tujuan yang pasti, dengan atau tanpa maksud atau untuk kembali pulang, melembaga secara sosial dan kultural atau tidak (Septian 2017). Lokasi kerja yang jauh dari rumah membuat para perantau harus berpisah dari keluarganya, termasuk anak-anak, dalam jangka waktu yang lama. Sebagai akibatnya, pengasuhan anak seringkali diserahkan kepada nenek atau kerabat lainnya, sehingga peran orang tua sebagai pengasuh, pendidik dan pendamping tumbuh kembang remaja menjadi tergantikan. Remaja yang ditinggal merantau oleh orang tuanya tidak lagi mendapatkan perhatian langsung dari orang tua, padahal di masa ini mereka sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan, terutama dalam menghadapi permasalahan hidup, karena remaja sebagai suatu masa peralihan, dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan.

Dalam masa ini merupakan masa bagi seorang individu yang akan mengalami perubahan dari berbagai aspek, mulai dari aspek pengetahuan, emosional, interaksi sosial hingga moral. WHO dalam marmi menyebutkan bahwa yang dikatakan remaja (*adolescent*) adalah mereka yang berusia antara 10 sampai dengan 19 tahun. Pengertian remaja dalam terminologi yang lain adalah yang dikatakan anak muda (*youth*) adalah mereka yang berusia 15 hingga berumur 24 tahun (Mayasari, Febriyanti, and Primadevi 2021). Dalam pertumbuhan dan perkembangan masa remaja terdiri dari berbagai aspek, tahap dan karakteristik. Sementara dalam Wirenviona membagikan masa remaja menjadi tiga tahapan yaitu: remaja Awal (Usia 11 sampai dengan 13 tahun/*early adolescence*), Pada masa ini, seseorang merasa lebih dekat dengan teman sebayanya, yang bersifat egosentris dan memiliki emosi ingin merasa bebas. Pada masa ini, remaja yang memiliki sifat egosentris akan melihat suatu hal hanya dari perspektif dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain sekitarnya, Remaja Pertengahan (Usia 14-17 tahun/*middle adolescence*), Pada masa ini, remaja akan mengalami perubahan bentuk fisik yang semakin sempurna menuju kedewasaan. Hal hal yang sering terjadi adalah pencarian identitas diri, Remaja Akhir Usia (Usia 18-20 tahun/*late*

adolescence), Remaja Akhir Usia (Usia 18-20 tahun/*late adolescence*), Pada masa ini, remaja akan mengalami konsolidasi menuju masa kedewasaan yang ditandai dengan beberapa hal yaitu: 1) Menunjukkan minat terhadap intelektualitas. 2) Memiliki ego yang lebih mudah bergaul dengan orang lain dan ingin mencari pengalaman baru. 3) Memiliki identitas seksual yang tidak berubah. 4) Mampu menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan orang lain. 5) Sudah memiliki batasan-batasan serta mampu membedakan mana hal yang baik dan yang buruk.

Setiap individu pada dasarnya akan dihadapkan pada suatu krisis dalam melewati delapan tahapan perkembangan psikososial manusia. Dari krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik Agoes Dariyo (Rachmayani, 2015). mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan krisis (*crisis*) ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self identity*) sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya, individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity-diffusion*). Dalam menghadapi tugas perkembangan remaja membutuhkan stimulus dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dengan ketidak hadirannya orang tua dalam menghadapi masa perkembangan remaja dapat menimbulkan dampak psikososial yang signifikan. Menurut teori Erik H. Erikson (Yuliani, Widiyanti, & Sari 2018), pengalaman sosial emosional pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional di masa yang akan datang.

Pada masa remaja, ketika individu berada dalam tahap pencarian jati diri (*ego identity vs identity confusion*) dimana individu dihadapkan dengan kebutuhan untuk menemukan jati diri dan apa yang akan ia lakukan dalam hidup, ketidakhadiran orang tua dapat menyebabkan kebingungan identitas, yang berpotensi memicu perilaku menyimpang, seperti membolos, berkelahi, atau bahkan tindakan kriminal. Remaja membutuhkan perhatian dan arahan dari orang tua agar mereka dapat berkembang dengan baik, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional. Lebih lanjut, para ahli, seperti Elizabeth Hurlock (Hurlock, 1980), menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan perkembangan sosial, emosional, dan fisik yang signifikan. Remaja cenderung memiliki energi besar dan emosi yang meluap-luap, namun kontrol diri mereka masih belum sempurna. Ketika orang tua tidak hadir untuk memberikan bimbingan, remaja seringkali mencari dukungan dari teman sebaya, yang kadang-kadang dapat menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan yang salah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli, remaja yang ditinggal merantau oleh orang tuanya cenderung mengalami dampak psikososial negatif. Mereka sering menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk protes dan keinginan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Dalam hal ini, perhatian yang maksimal dari orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Sebagai satuan sosial pertama yang dikenal oleh anak, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Sebagian ahli psikologi perkembangan sangat meyakini bahwa pengalaman awal pada seorang anak sangat berpengaruh terhadap perkembangannya di masa depan. Pendapat ini didukung oleh banyak ahli di antaranya Erik H. Erikson yang menyatakan bahwa pengalaman sosial emosional pada usia dini akan menentukan perkembangan sosial emosional pada usia berikutnya (Dr. Masganti Sit 2015). Karena perkembangan suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan, perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan dan perubahan yang bersifat sistematis ialah perubahan dalam perkembangan yang di tunjukkan dengan adanya saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek fisik dan psikis (Mulyadi 2012).

Di Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, merantau sudah menjadi pola hidup yang umum di kalangan masyarakat. Sebagian besar penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, merantau ke luar daerah, seperti Jakarta, Malaysia, atau Kalimantan, dengan harapan mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Namun, keputusan ini sering kali menyebabkan anak-anak mereka kehilangan figur orang tua yang seharusnya hadir dalam proses tumbuh kembang mereka. Penelitian ini berfokus pada problem psikososial yang dihadapi oleh remaja di Desa Aeng Panas yang ditinggal merantau oleh orang tua mereka, mengingat besarnya dampak sosial yang dirasakan oleh anak-anak yang ditinggalkan dalam jangka waktu lama. Merantau sudah menjadi hal yang biasa khususnya bagi masyarakat Indonesia pedesaan, tentu merantau bukanlah hal yang asing lagi, utamanya bagi sebagian kondisi keluarga yang kurang cukup secara ekonomi, pekerjaan ini menjadi tempat pelarian utama dan bahkan dapat dikatakan banyak diminati pada skala terbesar. Lokasi kerja dan keluarga yang berjauhan membuat para perantau harus berpisah dengan anaknya dalam jangka waktu yang lama, sehingga pengasuhan anak dilakukan oleh nenek atau saudara lain. Peran orang tua sebagai pendidik dan pengajar bagi anak, pemerhati serta pendamping tumbuh kembang anak baik dalam kehidupan sosial maupun emosional menjadi tergeserkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui problem psikososial remaja yang ditinggal orang tua saat merantau. Di Kecamatan Pragaan Desa Aeng Panas, mengingat banyaknya anak yang ditinggal orangtuanya merantau memiliki masalah sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan induktif melalui observasi dan partisipasi (Harahap, 2020). Tujuannya adalah memahami fenomena sosial dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini menggali makna dan keunikan fenomena (Sugiyono, 2018). Data dianalisis secara kualitatif. Wawancara dilakukan terhadap kawula muda bahasa tubuh, dan komunikasi. Data tambahan berasal dari dokumentasi. Narasumber atau informan kunci, utama, dan pelengkap digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018). Narasumber kunci adalah remaja yang ditinggal merantau orangtua. Peneliti sebagai instrumen utama, memilih narasumber, mengumpulkan, dan menganalisis data. Wawancara dilakukan dengan narasumber kerabat yang mengasuh remaja yang ditinggal merantau orangtua dan terdiri dari semi struktur dan *in-depth interview* (Sugiyono, 2018). Observasi di lapangan termasuk interaksi remaja dan perilaku remaja. Data dianalisis kualitatif melalui klarifikasi dan reduksi data (Bungin, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

Remaja merupakan masa perkembangan kritis di mana mereka membutuhkan bimbingan dan perhatian yang intensif dari orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas perkembangan anak secara psikologis, pendidikan (*pedagogis*), dan sosial. Dalam masa remaja, keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas, karakter, serta perkembangan sosial budaya dan agama anak. Namun, pada kenyataannya, banyak remaja yang harus tumbuh tanpa kehadiran orang tua karena alasan pekerjaan, seperti merantau ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri. Ketidakhadiran orang tua ini sering kali memicu berbagai problem psikososial pada remaja yang ditinggalkan.

Perilaku seorang anak dapat diamati melalui tindakan mereka, yang dapat dikategorikan sebagai perilaku baik atau buruk. Ketika orang tua merantau dan tidak hadir secara fisik dalam kehidupan anak, remaja sering kali menunjukkan perubahan perilaku yang menantang. Berdasarkan penelitian dan observasi terhadap beberapa informan, ditemukan bahwa remaja yang orang tuanya merantau cenderung mengalami perubahan perilaku yang signifikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan dalam penelitian ini.

Temuan dari Informan EF

Nenek EF, yang kini berusia 60 tahun, bersama suaminya IN, telah mengasuh cucu mereka sejak cucu tersebut berusia 4 tahun hingga mencapai usia 18 tahun. Nenek EF dan suaminya bekerja sebagai buruh tani di sawah. Anak perempuan mereka, ibu dari cucu tersebut, bersama suaminya, terpaksa merantau ke luar kota akibat kesulitan ekonomi. Ayah IN bekerja sebagai penjaga toko di Jakarta, sementara ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga. Sejak kecil, IN ditinggal oleh kedua orang tuanya yang merantau dan tinggal bersama kakek dan neneknya sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sudah 14 tahun IN dibesarkan oleh kakek dan neneknya, sementara orang tuanya hanya pulang ke kampung setahun sekali saat Idul Fitri.

Anak saya dan suaminya itu mas pulang setahun sekali, itupun kalau mempunyai bekal untuk pulang. Dulu pas mau berangkat minta maaf pada saya dan bilang bahwa mau bekerja keluar karena disini sulit mendapat pekerjaan meskipun ada gaji tidak mencukupi (Efa, Komonikasi Pribadi, 28 Januari 2022).

Nenek EF menjelaskan bahwa keputusan merantau diambil oleh kedua orang tua IN karena sulitnya mencari pekerjaan di desa dan semakin tingginya kebutuhan hidup. Meski IN ditinggal oleh orang tuanya, nenek dan kakeknya tidak merasa keberatan mengasuhnya. Mereka juga tetap bekerja untuk menambah penghasilan, tidak hanya bergantung pada kiriman uang dari anak dan menantunya yang kadang tidak rutin. Meskipun demikian, nenek dan kakek IN merasa bahwa merawat cucunya sudah menjadi tanggung jawab mereka, dan mereka mengasuh cucunya tanpa keluhan.

saya mas tidak merasa keberatan sama sekali dalam mengasuh cucu saya meskipun sudah bertahun tahun, bagaimanapun itu sudah menjadi kewajiban saya juga, meskipun kadang kadang anak saya dan suaminya tidak mengirim uang, ya itu saya yang nanggung mas, tapi hanya sekali kali mas, pas anak saya dan suaminya mempunyai kebutuhan lebih di sana mas, ya kalau menelpon itu mas pas saya rindu atau IN yang sedang rindu, ya bagaimana ya mas mau dikatakan rindu sudah terbayar ya tidak juga, karena pas nelpon itu juga hanya sebentar, itupun kadang masih lama yang mau di angkat telponnya ya kalau pas apes itu bisa bisa ke esokan harinya orang tua IN yang mau menelpon balik, ya namanya juga sibuk bekerja mas (Efa, Komonikasi Pribadi, 28 Januari 2022).

Sebelum diasuh oleh nenek dan kakeknya, IN tinggal bersama kedua orang tuanya dan dikenal sebagai anak yang nakal, sering membantah, serta selalu menuntut agar keinginannya terpenuhi. Namun, setelah kedua orang tuanya pergi merantau ke luar kota karena kesulitan ekonomi, IN mulai merasakan apa yang dialami orang tuanya dalam menghadapi kesulitan tersebut. IN pun harus tinggal bersama nenek dan kakeknya. Alih-alih menjadi lebih nakal, IN justru berubah menjadi anak yang lebih patuh, baik kepada orang tuanya maupun kepada nenek dan kakek yang merawatnya. Namun, ia juga menjadi lebih pendiam dan jarang bergaul dengan

teman-teman sebayanya. Menurut IN, ia menjadi pendiam dikarenakan yaitu:

Saya kak, merasa kurang perhatian orang tua, dari sejak kecil saya sudah tinggal bersama nenek, jadi saya yang mau bergaul dengan teman sebaya bahkan mau ngomong saja saya merasa gengsi tidak PD karena saya merasa kurang perhatian orang tua, merasa iri terhadap teman yang bisa berkumpul dengan keluarganya (Ina, Komonikasi Pribadi, (Efa, Komonikasi Pribadi, 28 Januari 2022).

Perubahan sikap IN menjadi pendiam juga menjadi kekhawatiran neneknya, yang khawatir bahwa cucunya akan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial di masa depan. Meski demikian, neneknya merasa bersyukur bahwa IN tidak menjadi anak yang lebih nakal atau pemberontak, namun tetap saja ada kekhawatiran mengenai kemampuan IN untuk bersosialisasi di kemudian hari.

“saya hawatir mas kepada IN sejak ditinggal orang tuanya takut pas menjadi anak yang lebih nakal dan selalu membantah, tapi tidak Alhamdulillah sejak ditinggal kedua orang tuanya IN ini cong berubah, menjadi anak yang penurut, akan tetapi anaknya menjadi pendiam, sungkan untuk bergaul dengan sesama teman sebayanya. itu yang menjadi kekhawatiran saya cong, pas dewasa nanti takut menjadi orang yang tidak bermasyarakat ” (Efa, Komonikasi Pribadi, 28 Januari 2022).

Temuan dari Informan RS

Nenek RS memiliki tiga anak perempuan. Anak pertama dan kedua sudah menikah dan tinggal bersama suami mereka masing-masing, sementara anak ketiganya, meskipun sudah berkeluarga, tetap tinggal bersama Nenek RS. Anak ketiga ini adalah satu-satunya yang merantau ke luar negeri.

Nenek RS mulai mengasuh cucu dari anak ketiganya sejak cucunya, FA, berusia 3 tahun. FA, yang lahir pada tahun 2006, telah diasuh oleh Nenek RS selama 14 tahun. Ketika FA berusia 3 tahun, kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah dan menjalani kehidupan masing-masing. Ayah FA kembali ke rumahnya di Kopedih, sementara ibu FA pergi bekerja ke luar negeri. Sejak itulah FA diasuh oleh Nenek RS. Menurut Nenek RS, ibu FA merantau demi memenuhi kebutuhan keluarga dan karena peluang pekerjaan yang lebih luas di luar negeri. Ibu FA, yang hanya lulusan SMP, memutuskan untuk pergi dengan pasrah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

“Kata Ibu FA itu cong alasannya ke saya kan mau bekerja keluar, pertama mau mencukupi kebutuhan keluarga dan di luar lebih gampang mencari pekerjaan meskipun Ibu FA hanya lulusan SMP, bilangnyanya juga melihat tetangga yang bekerja keluar Alahmdulillah bisa mencukupi, begitu mas” (Risida, Komonikasi Pribadi, ,29 Januari 2022.).

Nenek RS tinggal bertiga bersama suaminya dan cucunya, FA. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Nenek RS dan Kakek HP mengandalkan gaji pensiun suaminya yang diterima setiap bulan, sambil menjalankan usaha kecil-kecilan di rumah.

“Saya ini mas sama suami mengasuh cucu saya semenjak ia berumur 3 tahun sampai sekarang, cucu saya itu lahir tahun 2006, ya kalau sampai sekarang sudah 14 tahunan mas, tapi saya ikhlas mas” (Risida, Komonikasi Pribadi, 29 Januari 2022).

“Saya kak kan nakal seperti ini, bukuannya tidak merasakan bahwa saya nakal, tapi kenakalannya saya, saya merasa perhatian orang tua tidak ada sama sekali, tidak ada yang mengarahkan bahwa tingkah yang seperti ini yang salah, tingkah seperti ini yang benar, ini tidak ada di sisi saya yang langsung dari orang tua meskipun nenek saya juga memberikan arahan, akan tetapi saya ingin langsung yang mengarahkan itu adalah orang tua, saya tidak membutuhkan uangnya yang saya butuhkan hanyalah kebersamaan dengannya”

Temuan dari Informan YT

Peristiwa yang terjadi pada nenek YT yang berusia 71 tahun harus mengasuh cucunya setelah ditinggal merantau oleh Ibunya yang berinisial RD tanpa bantuan seorang suami, karena suami dari nenek YT telah meninggal dunia, sedangkan ayah dari RD telah meninggal dunia. Dalam kesehariannya nenek YT bekerja sebagai petani. Awal mula Ibu RD merantau keluar negeri setelah ayah RD meninggal saat RD berumur 9 tahun. Nenek YT mengasuh cucunya yaitu RD sudah lama dihitung selama 8 tahunan, sejak Ibu RD merantau keluar negeri untuk mencukupi kebutuhan RD dan nenek YT. Sedangkan suaminya suaminya telah meninggal sejak RD berusia 9 tahun, sejak itulah Ibu RD merantau dan meninggalkan anaknya RD pada nenek YT yang merupakan orang tua dari Ibu RD sendiri. Ujar nenek YT alasan Ibu RD lebih memilih merantau selain mencukupi kebutuhan keluarga, yaitu juga karena sulitnya perekonomian di desa dan sulitnya mencari lapangan kerja, disamping itu kehidupan di kota lebih menjanjikan.

“Ibunya RD bekerja keluar itu cong bilang begini kesaya, yaitu disini sulit untuk mencari pekerjaan sedangkan diluar lebbih gampang dan gaji bisa lebih mencukupi”(Yanti, Komonikasi Pribadi, 31 Januari 2022.).

“saya ini mas sudah lama mengasuh cucu saya sudah 8 tahunan sejak anak saya, ya Ibunya RD di tinggal suaminya, sejak itulah Ibu RD berangkat keluar mencari pekerjaan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, mas” (Yanti, Komonikasi Pribadi, 31 Januari 2022).

Nenek YT dalam mengasuh cucunya merasa kesulitan dalam menghadapi cucu laki lakinya yaitu RD, ketika ia di surah belajar selain itu juga susah mendisiplinkannya.

“saya orangnya memang tidak banyak bicara cong, bila RD di nasehati tidak cukup dengan satu kali dua kali tapi tidak di dengarnya maka lalu saya biarkan cong, ya mau bagaimana lagi wong sudah tidak di dengar, namanya juga cucu saya laki laki cong, ya sulit ketika di

nasehati yang mau di dengar, di dengar, tapi di dengar melalui telinga yang kanan dan dikeluarkan melalui telinga yang kiri cong” (Yanti, Komonikasi Pribadi, 31 Januari 2022).

Terkadang nenek YT suka membiarkan cucunya yaitu RD ketika susah untuk diberi nasihat, karena nenek YT sudah lelah seharian bekerja sebagai petani di sawahnya, selain itu nenek YT juga harus mengasuh cucunya sendirian tidak ada yang membantu dalam mengasuhnya, bahkan terkadang beliau harus menguatkan dirinya sendiri ketika merasa lelah dan ketika RD tidak mendengarkan nasehat nasehat yang diberikan oleh nenek YT. Nenek YT merasa sangat terpukul ketika teringat waktu semuanya masih tinggal bersama sama, sebelum Bapak RD meninggal dan Ibunya merantau untuk memenuhi semua kebutuhan. Beliau hanya bisa berdo'a semoga cucu yang diasuhnya bisa menjadi apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Nenek YT untuk memenuhi kebutuhan sehari hari selain mendapat kiriman uang dari Ibu RD, nenek YT juga mendapatkan uang hasil dari bekerja sebagai petani. Uang dari Ibu RD tidak sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan sehari hari mereka berdua. Maka dari hal itu beliau masih mau bekerja meski di usianya yang sudah senja. Uang kiriman dari Ibu RD hanya cukup dalam memenuhi kebutuhan sekolahnya, sedangkan untuk membeli beras dan untuk uang saku RD itu hasil dari jerih payah dari nenek YT sebagai petani, walaupun RD juga diberi uang saku oleh Ibunya sendiri akan tetapi RD masih meminta juga pada nenek YT.

“RD ini cong, bukannya tidak di nafkahi oleh Ibunya, seperti uang saku untuk sekolah dan lain sebagainya, wong dia sudah pegang kartu (ATM) sendiri cong, akan tetapi RD pas mau berangkat ke sekolah tau mau jalan jalan sama temannya, ia masih meminta juga pada saya cong, ucap saya dalam hati cong, uang yang dikirim oleh Ibunya di buat apa saja kok masih tidak cukup dan masih minta pada saya, wong dia sudah tau pekerjaan saya hanya petani. Ya ibunya bukannya tidak menasehati cong, menasehati, tapi hanya melalui hp, apalagi hanya kadang kadang, ya masuk lewat telinga yang kanan keluar dari telinga yang kiri cong” (Yanti, Komonikasi Pribadi, 31 Januari 2022).

Nenek YT mersa sedih karena uang jatah bulanan dari Ibu RD yang seharusnya untuk membeli beras, sebagian juga masih diminta oleh RD. Sedangkan RD sendiri setiap bulan sudah diberi uang jatah lebih oleh Ibunya.

“Cucu saya kalau masalah uang ini cong hebat, selalu tau kapan waktu saya dikirim uang oleh anak saya, ya Ibunya RD, itu sudah mencari cara bagaimana untuk meminta uang pada saya. Padahal RD ini setiap bulannya memang sudah dikirim uang sendiri oleh Ibunya. Kemaren cong, waktu itu saya memang tidak pegang uang sama sekali, mana waktu juga masih belum dikirim juga oleh Ibunya RD, pas RD meminta uang pada saya cong, ya tidak dikasih sama saya, mau dikasih bagaimana wong saya memang waktu itu tidak pegang uang sama sekali. Wah pas marah marah, meja di gebrak gebrak, pas eluar rumah itupun pintu masih dibanting olehnya cong, ya saya bisa apa, saya Cuma nangis cong

sambil mengusap dada saya cong” (Yanti, Komonikasi Pribadi, 31 Januari 2022).

Nenek YT juga merasakan beban yang sangat berat ketika harus mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari dan mengasuh cucunya, apalagi cucunya yaitu RD selalu susah untuk dinasehati dan selalu melawan apa yang dikatakan oleh nenek YT. Nenek YT terkadang merasa bahwa perilaku yang dilakukan cucunya selama beliau mengasuhnya adalah sebuah bentuk protes karena sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya, yang ibunya merantau sedangkan ayahnya meninggal, yang dulunya RD adalah anak yang patuh dan penurut, semenjak di tinggal kedua orang tuanya merantau dan meninggal ia sangat berubah dari segi apapun, pergaulan dengan teman dan sosial kemasyarakatannya cenderung negatif. RD selalu melawan dengan penuh emosi terhadap nasehat yang dilontarkan oleh nenek YT kepadanya.

Dalam pergaulan RD cenderung terpengaruh dunia luar, dia hampir tidak mempunyai teman di sekitar rumahnya. Sosial kemasyarakatannya di pandang negatif oleh warga sekitar, karena RD sama sekali enggan untuk bersosialisasi dengan warga sekitar.

“cucu saya ini begitu berubah cong sejak ditinggal bapak dan ibunya, ya RD begitu mungkin karena ditinggal kedua orang tuanya, sama tetangga sering menjadi perbincangan, bukan kebajikannya yang dibicarakan melainkan kejelekannya, dulu masih ada orang tuanya dia penurut, berteman ya berteman dengan tetangga, semenjak ditinggal kedua orang tuanya mencari teman saja, mencari teman keluar, perilaku berubah semakin nakal, dan tidak patuh tidak bisa di nasehati cong” (Yanti, Komonikasi Pribadi, 31 Januari 2022).

Menurut pengakuan RD sendiri, RD lebih memilih teman bergaulnya dengan teman yang berada diluar lingkungan sekitarnya karena ia merasa minder terhadap dirinya sendiri karena ia tidak tinggal bersama orang tuanya, sebagaimana pernyataannya, yaitu;

“Saya merasa malu, iri yang mau berteman dengan teman yang berada dilingkungan sekitar saya, saya merasa tidak setara dengan teman sebaya saya yang berkumpul dengan orang tuanya, ya kalau dari segi ekonomi saya bisa dibilang bisa melebihi dari mereka kak yang berada dilingkungan sekitar saya, tapi saya merasa minder karena saya tidak diasuh langsung oleh orang tua hanya diasuh oleh nenek saja”(Rudi, Komonikasi Pribadi, 23 Agustus 2022).

Nenek YT sangat merasakan sekali dengan perubahan cucunya ketika masih bisa tinggal bersama dengan yang sekarang, yang ibunya pergi merantau untuk bekerja sedangkan ayahnya meninggal, sejak itulah perubahan cucunya yaitu, RD begitu drastis.

Faktor Mengapa Masyarakat Desa Aeng Panas Merantau

Faktor yang mendorong masyarakat untuk menjadi seorang perantau, seperti yang telah terjadi pada masyarakat yang berada di Desa Aeng Panas, sebagian besar adalah faktor ekonomi, menimbulkan keinginan untuk mendapatkan taraf perekonomian yang lebih baik dalam kehidupan, keluarganya yang menjadi alasan utamanya dalam merantau.

Jika dikaitkan dengan teori, maka akan bersesuaian dengan Teori merantau atau migrasi Everett S. Lee, dalam teori ini berpendapat bahwa merantau atau migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keaneka ragaman daerah daerah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor positif dan faktor negatif, ada pula faktor-faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberikan keuntungan di daerah tujuan, misalnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Faktor negatif adalah faktor yang mendorong penduduk untuk migrasi atau merantau, misalnya kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, atau ingin meningkatkan taraf kehidupannya (Everett S. Lee 1966). Maka teori faktor pendorong dan penarik dapat diartikan bahwa terjadinya suatu migrasi selalu berkaitan dengan tempat tinggal, asal daerah tujuannya ataupun tantangan serta faktor pribadi.

Selain itu, faktor yang mendorong masyarakat untuk menjadi seorang perantau, seperti yang telah terjadi pada masyarakat yang berada di Desa Aeng Panas, sebagian besar adalah faktor ekonomi, menimbulkan keinginan untuk mendapatkan taraf perekonomian yang lebih baik dalam kehidupan, keluarganya yang menjadi alasan utamanya dalam merantau.

Maka dari hal tersebut faktor bagi masyarakat yang memilih untuk menjadi perantau di Desa Aeng Panas di antaranya, yaitu :

Kurangnya Lapangan Pekerjaan

Mengenai angkatan kerja yang terjadi di Indonesia masih menjadi tugas bagi pemerintah, walaupun berbagai macam lapangan pekerjaan telah dibuka setiap waktu diseluruh Indonesia, akan tetapi pencari kerja jauh lebih banyak dibandingkan jumlah pekerjaan yang tersedia. Meningkatnya para pekerja yang mencari pekerjaan dibandingkan dengan lapangan kerja menyebabkan banyak masyarakat yang harus mencari peruntungan di luar kota bahkan di negara lain.

Sebagaimana yang terjadi pada Masyarakat Desa Aeng Panas dimana sebagian besar penduduknya adalah masyarakat yang berpenghasilan dari pertanian menjadi penghasilan utama yang diandalkan oleh masyarakat desa. Akan tetapi, tidak semua masyarakat memiliki lahan untuk digarap sehingga banyak masyarakat yang hanya bergantung kepada masyarakat lain yang

memiliki lahan, selain menjadi petani berbagai macam pekerjaan lain harus digeluti salah satunya menjadi peternak sapi milik orang lain, pekerjaan yang dimiliki tidak menetap sehingga penghasilan yang diterima tidak menentu sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi begitu pesat, hal tersebut menjadi penyebab masyarakat Desa memilih untuk menjadi seorang perantau, dan terselip harapan besar bahwa hasil yang diperolehnya dapat menjadi modal dalam keberlangsungan kehidupan keluarga terutama kehidupan anaknya.

Termotivasi Dari Masyarakat yang Lebih Dulu Merantau

Salah satu hal yang menjadi motivasi seseorang menjadi perantau atas dasar pengamatan dari tetangga yang lebih dulu menjadi perantau, hal tersebut dilatar belakangi karena keluarga yang lebih dulu menjadi perantau berhasil meningkatkan taraf kehidupannya sehingga membuat anggota keluarga yang lain termotivasi untuk mengikuti jejak yang sama.

Tingkat Pendidikan Yang Rendah

Tingkat pendidikan menjadi kebutuhan pokok yang paling utama, karena dari tingkat pendidikan itulah seseorang akan diukur potensi yang dimilikinya, terutama dalam memasuki dunia pekerjaan, Vaizey berpendapat bahwa Pendidikan menjadi sumber utama bakat-bakat terampil dan terlatih. Pendidikan memegang peran penting dalam penyediaan tenaga kerja. Ini harus menjadi dasar untuk perencanaan pendidikan, karena pranata ekonomi membutuhkan tenaga tenaga terdidik dan terlatih. Maka dalam hal tersebut pendidikan sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam keberlangsungan hidupnya. Seperti yang terlihat pada masyarakat Desa Aeng Panas tingkat pendidikannya yang dimiliki sebagian masyarakat masih rendah, sehingga menyebabkan keterampilan, wawasan dan produktivitas yang dimiliki masyarakat tergolong rendah, maka potensi lapangan pekerjaan untuk mereka sangatlah sedikit, hal tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang harus menjadi pengangguran, dengan memilih menjadi seorang perantau menjadi salah satu solusi yang mereka tempuh untuk memperoleh pekerjaan tanpa harus melihat status atau latar belakang pendidikan yang mereka miliki, walaupun berbagai macam resiko yang harus ia hadapi.

Problem Psikososial Pada Remaja Ditinggal Merantau di Desa Aeng Panas

Terhalangnya Interaksi Remaja Dalam Lingkungan Keluarga

Paradigma psikososial memusatkan pada kondisi yang terjadi pada individu. Psikososial individu terlihat dari sikap yang muncul dari gejala psikis dan sosial, yang saling mempengaruhi satu sama lain. Psikososial bearti mencakup pada aspek psikologis yang meliputi, pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditegaskan

oleh Chaplin bahwa istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis (Lismanda 2017).

Terdapat beberapa problem psikososial yang ditunjukkan remaja yang ditinggal merantau oleh orang tuanya didalam lingkungan keluarga seperti:

Bersifat Boros

Salah satu perilaku yang tergambar pada remaja yang ditinggal merantau orang tuanya didalam lingkungan keluarga yaitu bersifat boros, anak yang mendapat kiriman khusus dari orang tua menjadikan tidak pandai dalam mengatur keuangan yang dimiliki sehingga ia dengan mudah mengeluarkan uang yang dimiliki tanpa memikirkan barang apa saja yang dibeli, perilaku boros ini seringkali tidak diketahui oleh orang tua mereka sehingga seorang remaja merasa bebas untuk menggunakan seluruh uang yang dimilikinya, tanpa berkomunikasi dengan orang tua terlebih dahulu.

Pendiam

Perilaku yang tergambar pada remaja yang ditinggal merantau orang tuanya menunjukkan sifat pendiam dalam lingkungan, remaja menjadi begitu pendiam ketika berada dalam lingkungan tersebut, sifat pendiam terlihat ketika kakek atau neneknya sibuk berinteraksi sedangkan ia hanya berdiam diri dan tidak melakukan apapun, sifat pendiam tersebut juga terlihat ketika si remaja berinteraksi dengan nenek atau kakeknya seorang remaja hanya akan menjawab pertanyaan seperlunya tanpa menjelaskan banyak. sifat pendiam tersebut memberikan karakter remaja yang cenderung menutup diri dan tidak terbuka dengan orang yang ada disekitarnya. Selain itu juga muncul sifat pemalu sehingga enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Perilaku Negatif Remaja Didalam Lingkungan Sekolah

Pada hakikatnya perilaku manusia hampir seluruhnya bersifat sosial. Hal tersebut dapat dipelajari pada saat interaksi dengan individu lain, hampir dari segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia yaitu hasil hubungan dengan orang lain baik, disekolah, tempat bermain, pekerjaan, dilingkungan masyarakat ataupun di rumahnya.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam agen perubahan yaitu "*Agent of Change*". Dalam artian sekolah harus bisa mengaktualisasikan dari segala perkembangan agar

anak bangsa tidak ketinggalan dalam kemampuan dan dalam pengetahuan, maka dari hal itu, kurikulum harus selalu mengalami pembaharuan atau bahkan perubahan. Sebagaimana yang telah kita ketahui Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem pengelolaan. Kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik. Akan tetapi, jika melihat perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang ditinggal merantau orang tuanya di dalam lingkungan sekolah berbeda dengan karakteristik budaya sekolah yang diharapkan, seperti halnya:

Kurang disiplin

Salah satu budaya yang di terapkan dalam lingkungan sekolah yaitu kedisiplinan. Ketika berada dalam lingkungan sekolah siswa akan dituntut untuk mengikuti semua peraturan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, seperti halnya ke disiplin baik dari segi pakaian hingga manajemen waktu agar ketika datang kesekolah tidak terlambat.

Akan tetapi perilaku ketidak disiplin tersebut ditunjukkan pada remaja yang ditinggal merantau orang tuanya, perilaku yang sering terlihat yaitu sering terlambat masuk kesekolah atau bahkan tidak masuk sama sekali ke sekolah.

Turunnya prestasi

Nasution mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut (Pratiwi 2017). Budaya yang diterapkan di dalam sekolah dengan karakteristik yang dimilikinya, seperti, kedisiplinan dll, ternyata beda dengan remaja yang ditinggal merantau orangtuanya sehingga menimbulkan turunya prestasi remaja yang ditinggalkannya ketika berada didalam ruang kelas, seperti halnya, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung ia terlihat tidak memperhatikan apa yang telah dijelaskan atau bahkan ia mengganggu terhadap teman kelasnya yang sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut dan ia juga tidak peduli terhadap apa yang sedang dijelaskan oleh gurunya. Hal tersebut menimbulkan prestasi remaja.

Dalam jenjang pendidikan yang ia tempuh menjadi menurun karena dalam lingkungan keluarga berjalan kurang efektif sebab ketidak hadiran orang tua karena merantau. Sebagaimana argumen dari Noor Komari bahwa pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri siswa, antara lain minat belajar, motivasi belajar, bakat, dan persepsi, baik

persepsi siswa terhadap mata pelajaran maupun terhadap guru pengajar. Selain itu juga ada faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar, lingkungan keluarga, latar belakang sosial ekonomi keluarga, dan perhatian orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak (Pratiwi 2017).

Kurangnya Sosialisasi Remaja Dalam Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan pergaulannya remaja akan mempelajari berbagai macam kemampuan baru yang berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya. Saat lingkungan pergaulannya remaja akan mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lain yang dibutuhkan remaja untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif didalam kelompok pertemanannya, kelompok bergaulnya ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kelompoknya. Maka jika didalam keluarga bersifat otoriter karena hubungannya tidak sederajat, sedangkan dalam pergaulannya ia cenderung relatif yaitu sederajat, sehingga didalam lingkungan pergaulannya remaja akan memperlihatkan perilaku sosialnya tanpa adanya batasan.

Interaksi yang dibangun oleh remaja yang di tinggal merantau orang tuanya cenderung tidak bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan bahkan menjalin pertemanan dengan masyarakat di luar lingkungannya, sehingga perilaku cenderung bertolak belakang dengan budaya atau norma-norma yang berada di lingkungannya sehingga masyarakat disekitarnya cenderung memandang negatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti dapatkan dari pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan orang di Desa Aeng Panas merantau yaitu; kurangnya lapangan pekerjaan, termotivasi dari masyarakat yang lebih dulu merantau, serta tingkat pendidikan yang rendah. Bentuk-bentuk problem psikososial remaja yang ditinggal merantau orang tuanya, menunjukkan perilaku yang cenderung dipandang negatif baik dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga, dalam lingkungan keluarga yang ditunjukkan oleh remaja yaitu bersifat boros, serta juga pendiam, dalam lingkungan sekolah remaja yang ditinggal merantau menunjukkan perilaku yang kurang disiplin serta turunnya prestasi, dalam lingkungan masyarakat ia lebih memilih bersosialisasi dengan dunia luar daripada bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya atau teman sebayanya, sehingga perilakunya cenderung dipandang bertolak belakang dengan budaya dan norma-norma yang ada di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sitti Quratul Aini, (2015), “Kenakalan Remaja Awal Di Lingkungan Sekolah Di Tinjau Dari Ketidakhadiran Orang tua Karena Merantau”, Jurnal Litbang, Vol. XI, No. 2
- Ani Sitti Anisah, (2011), “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 5 No. 1
- Sitti Qorrotul Aini, (2015), “Kenakalan remaja awal di lingkungan sekolah ditinjau dari ketidak hadiran orang tua karena merantau”,jurnal litbang.
- Annasstasya Arfianty Kuhu, Kanine Esrom, Lolong Jill, (2014), “Perbedaan Perubahan Aspek Psikososial Pada Remaja Jalanan Dan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan”, Jurnal Keperawatan, Vol 2, No 2
- Ardhariksa dkk, (2021), Erika Revida, Muhammad Hasan, Diena Dwidienawati Tjiptadi, Metode Penelitian Sosial. Yayasan Kita Menulis
- Yorita Febry Lismanda, (2015), ”Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah dalam Keluarga”, jurnal psikologi perkembangan, Vol, 2
- Arif Widodo, (2020), ”Penyimpangan Prilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelektan Bowlby”, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan ilmu ilmu sosial, Vol. 2 No. 1
- Apriyanti Widiansyah, (2017), “Peran Ekonomi Dalam Pendidikan Dan Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi ”, Jurnal Cakrawala. Vol XVII, No 2
- Yuliani dkk, (2018), “Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bulliying ”, Keperawatan BSI, Vol. VI NO. 1